

KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA
KARANGAN CERITA NOVEL BERJUDUL PUKUL SETENGAH
LIMA KARYA RINTIK SEDU

khairiyah putri¹, Annisa fauziah²
universitas Islam Riau

E-mail: khairiyah@student.uir.ac.id¹, annisafauziah84@student.uir.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-05-30
Review : 2024-06-11
Accepted : 2024-06-28
Published : 2024-06-30

KATA KUNCI

Analisis kesalahan berbahasa,
sintaksis, novel .

A B S T R A K

Kebudayaan merupakan identitas nasional suatu bangsa, yang mencerminkan keunikan, karakteristik, atau ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain. Namun, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat proses globalisasi, yang membawa berbagai tantangan dalam bidang kebudayaan. Dampaknya termasuk hilangnya budaya asli daerah, erosi nilai-nilai budaya, penurunan rasa nasionalisme dan patriotisme, serta berkurangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Selain itu, gaya hidup yang tidak sesuai dengan kultur Indonesia mulai berkembang. Masuknya budaya asing ke Indonesia dipermudah oleh lemahnya sistem pemerintahan dan pesatnya perkembangan media komunikasi dan informasi, terutama internet dan media sosial. Akibatnya, masyarakat sering kali menganggap budaya asing lebih baik dibandingkan budaya lokal, bahkan hingga seni budaya asli terancam punah. Hal ini menyebabkan identitas nasional Indonesia perlahan terkikis oleh pengaruh budaya asing.

PENDAHULUAN

Novel "Pukul Setengah Lima" karya Rintik Sedu mengangkat tema kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan di Indonesia pada zaman 1990-an. Melalui cerita yang disajikan, novel ini membawakan berbagai karakter yang mewakili berbagai kelompok sosial dan ekonomi masyarakat kala itu. Dalam menyampaikan alur cerita, bahasa yang digunakan penulis perlu memperhatikan tata bahasa agar dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca (Saleh, 2019).

Novel ini menceritakan kisah hidup beberapa tokoh utama yang mewakili berbagai kelompok sosial, seperti karyawan kantor kelas menengah, pengusaha, pelajar, ibu rumah tangga, hingga pengangguran. Melalui karakteristik dan interaksi para tokohnya, pembaca dibawa menelusuri berbagai persoalan dan dinamika yang terjadi di masyarakat perkotaan pada masa itu, seperti ketimpangan sosial, krisis ekonomi, hingga gejolak masa transisi politik. Bahasa yang digunakan penulis menjadi penting untuk dapat menyajikan alur cerita, karakter tokoh, dan konflik sosial secara lancar dan mudah dipahami (Ramlan, 1996).

Salah satu jenis kesalahan yang akan diteliti adalah kalimat tidak berstruktur baku. Kalimat yang tidak mengikuti tata bahasa yang benar dapat mengganggu pemahaman pembaca karena urutan kata yang salah atau hubungan antara kata-kata yang tidak sesuai (Edi, 2005). Selain itu, akan dianalisis juga kalimat tidak hemat, di mana pengulangan kata atau unsur kalimat yang tidak perlu dapat membuat kalimat terdengar kurang lancar dan membingungkan pembaca.

Penelitian ini juga akan meneliti kalimat tidak padu, yang mana hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan. Selain itu, akan dianalisis juga kalimat tidak sepadan, di mana jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya (Rahardi, 2013).

Menurut Herdianti (2019), kesalahan bahasa sintaktis sangat penting dalam novel Rintik Sedu "Pukul Setengah Lima". Kesalahan ini dapat mengganggu alur cerita dan membuat pembaca tidak memahaminya, terutama ketika terjadi pada kalimat yang tidak berstruktur. Beberapa contoh kesalahan sintaksis mungkin ditemukan saat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap karya sastra ini.

Pertama, ada kemungkinan bahwa penulis menggunakan susunan kalimat yang tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Misalnya, menempatkan subjek atau objek sebelum predikat atau kata kerja. Karena struktur kalimat yang tidak biasa, pembaca mungkin bingung. Sebagai contoh, dalam struktur kalimat seperti "Ani menonton televisi", subjek "Ani" seharusnya berada sebelum predikat "menonton", bukan setelahnya (Herdianti, 2019).

Kedua, dapat dianggap sebagai kesalahan sintaktis untuk menggunakan kalimat yang membingungkan atau ambigu. Menurut Edi (2005), misalnya, pembaca dapat kehilangan pemahaman dasar pesan yang ingin disampaikan oleh penulis jika penulis menggunakan klausa yang tidak jelas bagaimana ia terkait dengan bagian lain dari kalimat atau kata ganti yang tidak jelas apa yang mereka maksud.

Selain itu, melakukan analisis kesalahan sintaktis pada novel ini dapat menyebabkan penemuan kata atau frasa yang tidak tepat, yang dapat mempengaruhi kelancaran dan kejelasan makna kalimat (Subroto, 2005). Contoh kesalahan ini termasuk penggunaan kata atau frasa yang terlalu teknis atau kaku dalam konteks yang tidak sesuai, atau penggunaan kata-kata yang terlalu umum atau informal dalam konteks yang seharusnya lebih formal.

Analisis kesalahan bahasa sintaktis dalam novel dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut "Pukul Setengah Lima" dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi pengalaman membaca dan pemahaman karya sastra (Harimurti, 2013). Hal ini juga dapat menjadi landasan untuk memberikan kritik konstruktif kepada penulis untuk membantu mereka di masa depan meningkatkan kualitas bahasa dan narasi dalam karya mereka.

Dalam karya sastra seperti novel Rintik Sedu "Pukul Setengah Lima Bambang Subali, (2004) kesalahan bahasa sintaktis tidak hanya terbatas pada struktur kalimat yang tidak baku, tetapi juga kesalahan dalam penggunaan kata-kata dan elemen kalimat. Pengulangan kata, frasa, atau elemen kalimat yang tidak perlu adalah salah satu contoh ketidakhematan ini, yang mengganggu kelancaran dan keindahan cerita.

Pengulangan kata ganti yang tidak perlu adalah salah satu contohnya. Misalnya, penggunaan kata ganti yang berlebihan seperti "aku", "kamu", atau "mereka" dalam satu kalimat tanpa alasan yang jelas dapat membuat kalimat tidak lancar dan mengganggu percakapan dalam novel (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2008).

Selain itu, tidak hemat bahasa juga dapat disebabkan oleh pengulangan kata bantu atau frasa yang sama dalam satu kalimat. contohnya, penggunaan Kata bantu "akan" atau "telah" berulang-ulang dalam satu kalimat yang seharusnya dapat disampaikan dengan lebih ringkas dapat menyebabkan kalimat menjadi terlalu panjang dan rumit serta mengganggu pembaca untuk fokus pada pesan utama. Salah satu elemen penting yang harus diperhatikan dalam novel Rintik Sedu "Pukul Setengah Lima" adalah ketidakpaduan kalimat. Pembaca mungkin tidak memahami alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis karena kesalahan ini, yang seringkali menyebabkan keterputusan atau ketidakjelasan dalam hubungan antara bagian-bagian kalimat.

Adanya perbedaan antara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat adalah salah satu contoh yang dapat diidentifikasi. Misalnya, dalam sebuah kalimat, subjek yang telah diperkenalkan tidak selalu terhubung dengan predikatnya, yang menyebabkan kalimat menjadi kurang padu dan membingungkan. Hal ini berpotensi membuat pembaca kehilangan fokus dan mengganggu aliran pemikiran yang diusung oleh penulis.

Selain itu, ketidakpaduan kalimat juga dapat berupa gagasan yang tidak terkait atau tidak logis di antara kalimat. Misalnya, pembaca dapat menjadi kebingungan dan kehilangan arah jika topik atau perspektif berubah secara tiba-tiba dalam satu paragraf tanpa penghubung yang memadai. Penting untuk diingat bahwa kesalahan sintaksis seperti tidak paduan kalimat memengaruhi kualitas sastra secara keseluruhan. Sebuah novel dengan kalimat yang tidak teratur dapat mengganggu pembaca dan mengurangi nilai naratif dan estetika yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, untuk menganalisis kesalahan bahasa sintaktis dalam novel "Pukul Setengah Lima", sangat penting untuk menemukan dan memperbaiki kalimat yang tidak sesuai agar alur cerita dapat berlanjut, mengalir dengan lancar, dan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik oleh pembaca. Akibatnya, penulis dapat membuat karya sastra yang lebih kuat dan memuaskan bagi pembaca.

Dalam analisis kesalahan bahasa sintaktis dalam novel "Pukul Setengah Lima" karya Rintik Sedu, ketidaksepadanan kalimat menjadi perhatian utama. Kesalahan ini terjadi saat jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya, menyebabkan kebingungan pembaca terhadap struktur kalimat dan makna yang ingin disampaikan. Contohnya, penggunaan kata sifat yang mengacu pada dua benda atau objek dalam satu kalimat dapat menghasilkan kalimat yang ambigu. Begitu juga dengan penggunaan kata keterangan yang merujuk pada dua atau lebih kejadian atau situasi, yang juga dapat membuat pembaca kehilangan fokus. Dengan mengidentifikasi kesalahan semacam ini, penulis dapat meningkatkan kejelasan bahasa dalam karyanya, memberikan pengalaman membaca yang lebih memuaskan bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian novel Rintik Sedu "Pukul Setengah Lima", ada beberapa metode penelitian yang dapat digunakan untuk melihat kesalahan bahasa sintaktis dalam karya sastra. Beberapa metode penelitian yang relevan termasuk:

1. Metode Deskriptif: Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara sistematis dan terperinci. Dalam penelitian novel ini, metode deskriptif dapat digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan kesalahan bahasa sintaktis dalam teks dan menganalisis pola-pola kesalahan tersebut.

2. Metode Analisis Konten: Metode ini digunakan untuk menganalisis isi teks dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi berbagai elemennya. Dalam penelitian novel ini, kesalahan bahasa sintaktis dapat ditemukan dalam setiap bagian serta membagi kesalahan berdasarkan jenis dan frekuensi.
3. Metode Komparatif: Metode ini digunakan untuk membandingkan berbagai elemen dari dua atau lebih objek atau fenomena. Dalam penelitian novel ini, penggunaan bahasa sintaktis dalam novel "Pukul Setengah Lima" dapat dibandingkan dengan novel lain dengan gaya penulisan atau standar tata bahasa yang sebanding.
4. Metode Analisis Kualitatif: Metode ini menganalisis data dalam bentuk deskripsi, narasi, atau kata-kata dengan fokus pada memahami fenomena yang diamati. Dalam penelitian novel ini, analisis kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari makna dan konsekuensi dari kesalahan bahasa sintaktis dalam teks, serta bagaimana kesalahan tersebut memengaruhi pengalaman dan pemahaman pembaca.

Penelitian novel Rintik Sedu "Pukul Setengah Lima" dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan bahasa sintaktis yang ditemukan dalam karya sastra tersebut dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan penelitian sastra dan tata bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita novel berjudul Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu, kesalahan tersebut:

1. Kesalahan kalimat yang berstruktur tidak baku/tidak tertera pada KBBI

Data 1:

Mengapa ya, selalu ada orang-orang kayak dia?

Berdasarkan data (1) diatas, pada kata kayak bukan kata yang baku di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan (Edi, 2005) kalimat yang tidak mengikuti tata bahasa yang benar dapat mengganggu pemahaman pembaca karena urutan kata yang salah atau hubungan antara kata-kata yang tidak sesuai. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata seperti yang artinya serupa dengan; sebagai; semacam. Dengan demikian, kata pada data (1) dapat diperbaiki menjadi, seperti.

2. Kalimat yang tidak hemat

Data 1:

Aku tidak paham betul mengapa dia ingin putus, tapi aku selalu tahu bahwa kami memang tidak akan lama-lama.

Berdasarkan data (1) diatas, frasa lama-lama tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan ataupun mubazir. Bentuk kebahasaan yang mubazir berarti pemakaian kata-kata yang berlebihan karena kata-kata tersebut merujuk pada makna yang sama atau tidak diperlukan kalimat lainnya. Dalam pembuatan kalimat, sebaiknya jangan terlalu bertele-tele supaya pembaca mudah memahami maksud dari kalimat yang disampaikan oleh penulis. Kalimat hemat memiliki ciri kalimat yang menghindari pengulangan subjek, pleonasme, hiponimi, dan penjamakan kata yang sudah bermakna jamak. Menurut KBBI kata lama memiliki arti panjang antaranya. Sedangkan kata lama-lama lambat laun; makin lama makin ..., akhirnya. Penggunaan kata lama-lama sebaiknya ditulis lama.

Data 2:

Setelah itu aku membuka jaket untuk menemaninya makan malam di tempatnya.

Berdasarkan data (2) diatas, penggunaan akhiran -nya tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, akhiran tersebut dapat mempengaruhi kelancaran dan kejelasan makna kalimat (Subroto, 2005). Contoh kesalahan ini termasuk penggunaan kata atau frasa yang terlalu teknis atau kaku dalam konteks yang tidak sesuai, atau penggunaan akhiran -nya yang berlebihan. Dengan demikian, kata pada data (2) dapat diperbaiki menjadi kalimat, setelah itu aku membuka jaket untuk menemaninya makan malam ditempat itu.

3. Kalimat tidak padu

Data 1:

Aku sebenarnya tahu cara meminta maaf, cuma barusam aku memang tidak niat sama sekali.

Berdasarkan data (1) diatas, pada kata cuma bukan kata yang padu. Kalimat ini disebut tidak padu karena hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan. Menurut Rahardi (2013) jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata cuma memiliki arti hanya. Namun penggunaan kata yang salah membuat kalimat tersebut menjadi tidak padu. Dengan demikian, kata pada data (1) dapat diperbaiki cuma menjadi hanya.

Data 2:

Aku sengaja masuk agak telat, supaya nanti ada alasan untuk pulang lebih malam.

Berdasarkan data (2) diatas, pada kata agak dan telat bukan kata yang padu. Kata ini disebut tidak padu karena hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan. Menurut Rahardi (2013) jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata agak memiliki arti kiranya; gerangan; sedikit dan telat bisa diganti dengan kata terlambat. Namun penggunaan kata yang salah membuat kalimat tersebut menjadi tidak padu. Dengan demikian, kata pada data (2) dapat diperbaiki kalimat masuk agak telat menjadi masuk sedikit lebih terlambat.

Data 3:

Aku sebenarnya ingin sekali bilang padanya jika aku sudah tidak marah.

Berdasarkan data (3) diatas, pada kata bilang bukan kata yang padu. Kata ini disebut tidak padu karena hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan. Menurut Rahardi (2013) jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya. Penggunaan kata yang salah membuat kalimat tersebut menjadi tidak padu. Dengan demikian, kata pada data (3) dapat diperbaiki bilang menjadi mengatakan.

Data 4:

Tadi sekitar pukul lima tepat, banyak yang pulang berbarengan.

Berdasarkan data (4) diatas, pada kata berbarengan bukan kata yang padu. Kata ini disebut tidak padu karena hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan.

Menurut Rahardi (2013) jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya. Penggunaan kata yang salah membuat kalimat tersebut menjadi tidak padu. Dengan demikian, kata pada data (4) dapat diperbaiki berbarengan menjadi bersama.

Data 5:

Aku sudah sampai halte, pas banget busnya sedang berhenti.

Berdasarkan data (5) diatas, pada kalimat pas banget bukan kata yang padu. Kalimat ini disebut tidak padu karena hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan. Menurut Rahardi (2013) jumlah unsur yang dimodifikasi tidak sesuai dengan jumlah kata sifat atau kata keterangan yang mengikutinya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata pas dan banget. Dimana arti kata pas adalah tepat dan kata banget memiliki arti sekali; sangat; terlalu. Namun penggunaan kata yang salah membuat kalimat tersebut menjadi tidak padu. Dengan demikian, kata pada data (5) dapat diperbaiki pas menjadi tepat dan banget menjadi sekali.

4. Kalimat tidak sepadan

Data 1:

Kalau aku tidak salah, itu sebulan yang lalu.

Berdasarkan data (1) diatas, kalimat kalau aku tidak salah bukan kata yang sepadan. Adanya perbedaan antara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat adalah salah satu contoh yang dapat diidentifikasi. Misalnya, dalam sebuah kalimat, subjek yang telah diperkenalkan tidak selalu terhubung dengan predikatnya, yang menyebabkan kalimat menjadi kurang padu dan membingungkan. Hal ini berpotensi membuat pembaca kehilangan fokus dan mengganggu aliran pemikiran yang diusung oleh penulis. Menurut (Ramlan, 1996) melalui karakteristik dan interaksi para tokohnya, pembaca dibawa menelusuri berbagai persoalan dan dinamika yang terjadi di masyarakat perkotaan pada masa itu, seperti ketimpangan sosial, krisis ekonomi, hingga gejolak masa transisi politik. Bahasa yang digunakan penulis menjadi penting untuk dapat menyajikan alur cerita, karakter tokoh, dan konflik sosial secara lancar dan mudah dipahami. Dengan demikian, kata pada data (1) dapat diperbaiki kata aku dihapus menjadi kalau tidak salah.

Data 2:

Tapi waktu itu, aku masih lumayan sayang dia, sebab itu kumaklumi kebodohnya.

Berdasarkan data (2) diatas, kalimat lumayan sayang dia bukan kata yang sepadan. Kalimat ini menjadi kurang padu dan membingungkan. Hal ini berpotensi membuat pembaca kehilangan fokus dan mengganggu aliran pemikiran yang diusung oleh penulis. Menurut (Ramlan, 1996) melalui karakteristik dan interaksi para tokohnya, pembaca dibawa menelusuri berbagai persoalan dan dinamika yang terjadi di masyarakat perkotaan pada masa itu, seperti ketimpangan sosial, krisis ekonomi, hingga gejolak masa transisi politik. Bahasa yang digunakan penulis menjadi penting untuk dapat menyajikan alur cerita, karakter tokoh, dan konflik sosial secara lancar dan mudah dipahami. Dengan demikian, kata pada data (2) dapat diperbaiki kalimat lumayan sayang dia menjadi sedikit menyayangnya.

Data 3:

Dia lalu duduk mendekatiku, tersenyum kemudian memegang kedua tangannya yang besar.

Berdasarkan data (3) diatas, kalimat dia lalu duduk mendekatiku bukan kalimat yang sepadan. Adanya perbedaan antara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat adalah salah satu contoh yang dapat diidentifikasi. Menurut (Ramlan, 1996) melalui karakteristik dan interaksi para tokohnya, pembaca dibawa menelusuri berbagai persoalan dan dinamika yang terjadi di masyarakat perkotaan pada masa itu, seperti ketimpangan sosial, krisis ekonomi, hingga gejolak masa transisi poliik. Bahasa yang digunakan penulis menjadi penting untuk dapat menyajikan alur cerita, karakter tokoh, dan konflik sosial secara lancar dan mudah dipahami. Dengan demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki dia lalu duduk mendekatiku menjadi lalu dia duduk mendekatiku.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita novel yang berjudul Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terdiri atas:

1. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita novel yang berjudul Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa diantaranya, kesalahan kalimat yang berstruktur tidak baku/tidak tertera pada KBBI. Berikut kesalahan kalimat yang berstruktur tidak baku/tidak tertera pada KBBI yaitu, Mengapa ya, selalu ada orang-orang kayak dia? Berdasarkan data (1), pada kata kayak bukan kata yang baku di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata seperti yang artinya serupa dengan; sebagai; semacam. Dengan demikian, kata pada data (1) dapat diperbaiki menjadi, seperti.
2. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita novel yang berjudul Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa diantaranya, kesalahan kalimat yang tidak hemat. Berikut kesalahan kalimat yang tidak hemat, yaitu Aku tidak paham betul mengapa dia ingin putus, tapi aku selalu tahu bahwa kami memang tidak akan lama-lama. Berdasarkan data (1), frasa lama-lama tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan unsur yang berlebihan ataupun mubazir. Penggunaan kata lama-lama sebaiknya ditulis lama. Kalimat lainnya yaitu, Setelah itu aku membuka jaket untuk menemaninya makan malam di tempatnya. Berdasarkan data (2), penggunaan akhiran -nya tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata pada data (2) dapat diperbaiki menjadi kalimat, setelah itu aku membuka jaket untuk menemaninya makan malam ditempat itu.
3. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita novel yang berjudul Pukul Setengah Lima karya Rintik Sedu terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa diantaranya, kesalahan berbahasa tidak padu. Berikut kesalahan berbahasa tidak padu, yaitu, Aku sebenarnya tahu cara meminta maaf, cuma barusam aku memang tidak niat sama sekali. Berdasarkan data (1), pada kata cuma bukan kata yang padu. Kata ini disebut tidak padu karena hubungan antara bagian-bagian kalimat tidak terjalin dengan baik sehingga membingungkan makna kalimat secara keseluruhan. Dengan demikian, kata pada data (1) dapat diperbaiki cuma menjadi hanya. Selanjutnya yaitu, Aku sengaja masuk agak telat, supaya nanti ada alasan untuk pulang lebih malam. Dengan demikian, kata pada data (2) dapat diperbaiki kalimat masuk agak telat menjadi masuk sedikit lebih terlambat. Lalu terdapat pada kalimat, Aku sebenarnya ingin sekali bilang padanya jika aku sudah

tidak marah. Dengan demikian, kata pada data (3) dapat diperbaiki bilang menjadi mengatakan. Selanjutnya, Tadi sekitar pukul lima tepat, banyak yang pulang berbarengan. Dengan demikian, kata pada data (4) dapat diperbaiki berbarengan menjadi bersama. Terakhir, Aku sudah sampai halte, pas banget busnya sedang berhenti. Dengan demikian, kata pada data (5) dapat diperbaiki pas menjadi tepat dan banget menjadi sekali.

4. Berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita novel yang berjudul Pukul Kesalahan Setengah Lima karya Rintik Sedu terdapat kesalahan berbahasa dalam bidang frasa selanjutnya, kalimat tidak sepadan. Kalimat tidak sepadan terdapat pada, Kalau aku tidak salah, itu sebulan yang lalu. Berdasarkan data (1), kalimat kalau aku tidak salah bukan kata yang sepadan. Adanya perbedaan antara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat adalah salah satu contoh yang dapat diidentifikasi. Dengan demikian, kata pada data (1) dapat diperbaiki kata aku dihapus menjadi kalau tidak salah. Kalimat selanjutnya, Tapi waktu itu, aku masih lumayan sayang dia, sebab itu kumaklumi kebodohnya. Dengan demikian, kata pada data (2) dapat diperbaiki kalimat lumayan sayang dia menjadi sedikit menyayangnya. Berikutnya, Dia lalu duduk mendekatiku, tersenyum kemudian memegang kedua tangannya yang besar. Dengan demikian, kalimat pada data (3) dapat diperbaiki dia lalu duduk mendekatiku menjadi lalu dia duduk mendekatiku.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edi, Subroto. 2005. Sintaksis Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardianti, Emmy. 2019. Analisis Kesalahan Tatabahasa Pada Cerpen “Perempuan Lain” Karya Muhammad Balfas. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.
- Harimurti, Kriyadasa. 2013. Linguistik Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 2003. Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Nurhayani, Khoirun. 2017. Analisis Kesalahan Tatabahasa Calon Guru Bahasa Indonesia. Artikel. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Paendong, I Ketut. 2009. Kesalahan Bahasa pada Cerpen Karya Siswa SMA Negeri 1 Nusa Penida. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rahardi, Kunjana. 2013. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: ANDI.
- Ramlan, M. 1996. Sastra dan Ilmu Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad. 2019. Bahasa Indonesia Tingkat Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Deepublish.
- Saragih, Amos Tan. 2009. Kamus Linguistik Komprehensif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siahaan, Sanggam. 2008. Linguistik Umum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono, Imam. 2019. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Paradigma.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Umiarso, Yeyen Kartini. 2010. Analisis Kesalahan Struktural pada Penulisan Cerpen Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Wachyuni, Slamet S dan Khoirun Nurhayani. 2012. Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Widiati, Utami dan Bambang Subali. 2004. Kaidah Bahasa Indonesia. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yusuf, Syamsuddin M, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zaineb, Amir. 2003. Analisis Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.